

**PERAN ULAMA DAN ORANG TUA TERHADAP PENCEGAHAN
PERILAKU WARIA DI KECAMATAN LEBONG ATAS
KABUPATEN LEBONG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Hukum (SH)
dalam Ilmu Syariah dan Hukum

Oleh:

DIA KUSUMA
NIM. 1416111796

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2019 M/1440 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Peran Ulama dan Orang Tua terhadap Pencegahan Perilaku Waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong", yang disusun oleh:

Nama : Dia Kusuma
NIM : 1416111796
Prodi : Hukum Keluarga Islam

Telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui dan layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

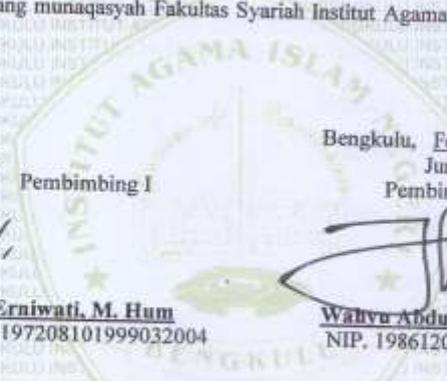
Bengkulu, Februari 2019 M
Jumadil Akhir, 1440 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Erniwati, M. Hum
NIP.197208101999032004

Wahyu Abdul Jafar, M. HI
NIP. 198612062015031005





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Dia Kusuma NIM 1416111796, yang berjudul "Peran Ulama dan Orang Tua terhadap Pencegahan Perilaku Waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong, Program Studi Hukum Tata Negara Jurusan Syaria'ah telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Senin**

Tanggal : **29 Juli 2019**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah.

Bengkulu, 28 Agustus 2019 M

Dzulqaidah 1440 H

Dekan Fakultas Syariah

Dr. Imam Mahdi, S.H. MH
NIP. 196505071989031005

Sidang Munaqasah

Ketua

Dr. Yusmita, M.Ag

NIP. 197106241998032001

Sekretaris

Wahyu Abdul Jafar, M. HI

NIP. 198612062015031005

Penguji I

Drs. H. Supardi, M.Ag

NIP. 196504101993031007

Penguji II

Hamdan, M. Pd.I

NIDN. 2012048802

iii

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

- *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

(Al-Insyirah:5)

- *Dengan keyakinan ku meniti hidup, dengan do'a ku melangkah, dengan berusaha ku berhasil, dengan cinta ku temui kedamaian.*

PERSEMBAHAN

Teriring salam dan do'a, Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah menuntun saya dengan karunia hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Dengan segala kebahagiaan dan kerendahan hati, kupersembahkan karya skripsi ini :

1. Untuk kedua orang tuaku bapak dan ibu tercinta (Suradi dan Jum' a) yang mencurahkan segalanya untuk membukakan jalanku menuju masa depan yang lebih baik.
2. Untuk saudara-saudaraku, adik-adikku (Ishak Prabowo, Tyan Azizah, Vita Kartini Aprillezah, Desi, Ryan, Doni, Zahleni) yang selalu mendo' akan kesuksesanku memberi semangat yang luar biasa untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk seseorang yang selama ini telah menjadi segalanya untukku baik sebagai kakak, sahabat, guru, orang tua, motivator hidupku terima kasih atas segalanya atas masukan yang selalu membuatku bangkit.
4. Untuk sahabat seperjuangan non Anggieh, Sasmita, Pranata, Tya, Dina, Ike, Mayah, Alen, Dedo, Beny, Peru, Regen (yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini telah membantu, menemani, mendukung aku sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini selalu ada dalam suka maupun duka.
5. Teman-teman seperjuangan HKI Angkatan 2014 .
6. Dosen pembimbing I ibu (Ernawati, M.Hum) dan pembimbing 2 bapak 9 Wahyu Abdul Jafar, M.HI Almamater kebangganku.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul "Peran Ulama dan Orang Tua Terhadap Pencegahan Prilaku Waria Di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan daftar pustaka.
4. Bersedia Skripsi ini diterbitkan di Jurnal Ilmiah Fakultas Syariah atas nama saya dan dosen pembimbing
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2019

Mahasiswa yang menyatakan



Dia Kusuma
NIM 1416111796

ABSTRAK

Dia Kusuma NIM. 1416111796, Judul Skripsi “**Peran Ulama dan Orang Tua terhadap Pencegahan Perilaku Waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong**”.

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini bagaimana peran ulama dan orang tua terhadap pencegahan perilaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan peran ulama dan orang tua terhadap pencegahan perilaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong. Jenis penelitian ini adalah lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pertama, pengumpulan data yaitu proses pengambilan data untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Kedua, reduksi data yaitu merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Ketiga, penyajian data yaitu penyajian data hasil penelitian dilapangan dalam bentuk uraian tentang implementasi peran ulama terhadap perilaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong. Hasil penelitian disimpulkan peran ulama dan orang tua terhadap pencegahan perilaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong dapat disimpulkan bahwa peran yang telah dilakukan oleh orang tua dan ulama dalam pencegahan pencegahan perilaku waria yaitu dengan memberikan pendidikan nilai-nilai agama kepada anak, melakukan pengawasan pada pergaulan anak, memberikan nasihat kepada mengenai nilai-nilai sosial, memberikan bimbingan Agama dan memberikan sanksi kepada remaja yang melanggar norma-norma sosial.

Kata Kunci: Peran, Ulama, Orang Tua, Perilaku Waria.

ABSTRACT

Dia Kusuma NIM. 1416111796, Thesis Title "**The Role of Clerics and Parents in the Prevention of Transvestite Behavior in the District of Lebong Atas Lebong Regency**".

The problem examined in this thesis is how the role of scholars and parents in the prevention of transvestite behavior in Lebong Atas District, Lebong Regency. The purpose of this study is to describe the role of scholars and parents in the prevention of transsexual behavior in the District of Lebong Atas Lebong Regency. This type of research is a field using a qualitative approach. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The first data analysis technique, data collection is the process of taking data to answer the problems that exist in research. Second, data reduction is a selection process, focusing on simplifying rough data that arises from field notes. Third, data presentation is data presentation of research results in the field in the form of a description of the implementation of the role of ulama towards transvestites in Lebong Atas District, Lebong Regency. The results of the study concluded that the role of scholars and parents on the prevention of transvestite behavior in Lebong Atas District Lebong District can be concluded that the role that has been carried out by parents and scholars in preventing the prevention of transvestite behavior is by providing religious values education to children, supervising relationships children, giving advice on social values, providing religious guidance and giving sanctions to adolescents who violate social norms.

Keywords: Role, Scholars, Parents, Shemale Behavior.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya., sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Peran Ulama dan Orang Tua terhadap Pencegahan Perilaku Waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong”**. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M. H selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Imam Mahdi, SH., MH selaku Dekan Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu beserta stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Erniwati, M. Hum, selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Wahyu Abdul Jafar, M. HI, selaku Pembimbing II, yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Pihak Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis dalam mencari referensi.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT.

Bengkulu, Februari 2019
Penulis

Dia Kusuma
NIM. 1416111796

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu	12
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	14
3. Informan Penelitian	14
4. Sumber Data	14
5. Teknik Pengumpulan Data	15
6. Teknik Analisis Data	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Transgender dalam Hukum Islam.....	18
B. Konsep Pendidikan Seks dalam keluarga.....	27
C. Peran Ulama Sebagai Tokoh Agama dalam Masyarakat.....	37
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong	41
B. Demografi Kecamatan Lebong Atas	42
C. Keadaan Sosial Kecamatan Lebong Atas	42

D. Jumlah Penduduk Kecamatan Lebong Atas	42
E. Keadaan Ekonomi Kecamatan Lebong Atas	43
F. Tingkat Pendidikan Kecamatan Lebong Atas	43
G. Sarana dan Prasarana Kecamatan Lebong Atas.....	43
BAB IV PERAN ULAMA DAN ORANG TUA TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU WARIA DI KECAMATAN LEBONG ATAS KABUPATEN LEBONG	
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan bagian keluarga yang penting, dengan Memiliki anak diharapkan dapat meneruskan pendidikan serta generasi keluarga yang akhirnya membantu kehidupan perekonomian keluarga. Anak juga merupakan generasi penerus pembangunan bangsa yang sehat, mendapat pendidikan yang tinggi dan kebutuhan hidupnya terpenuhi. Namun tidak semua anak dapat menikmati hak dan kebutuhannya dengan baik. Hal tersebut karena kondisi kemiskinan dalam keluarga yang menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan kehidupan yang layak. Pada hakikatnya anak dilarang untuk bekerja karena waktu yang selayaknya digunakan untuk belajar agar mendapatkan kesempatan mencapai cita-cita masa depannya.¹

Agama sebagai pijakan memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia, agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungan dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Agama selalu mengajarkan yang baik tidak menyesatkan penganutnya. Agama itu sebagai benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai tantangan, kiranya perlu menanamkan nilai-nilai agama yang kuat akan diri remaja, sehingga dengan nilai-nilai agama ini pola hidup remaja akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan oleh agama dan dapat menyelamatkan remaja agar tidak terjerumus dalam keterbelakangan mental dan kenakalan remaja.

¹Sarlito Wirawan Sarwono. *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2000), h. 43.

Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Lain halnya dengan orang yang pada waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu dan bapaknya orang tahu beragama, lingkungan sosial, kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, dan ditambah pula pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan.

Apabila pengalaman hidup semasa kecil itu banyak mengandung nilai-nilai agama, maka di dalam kepribadiannya akan tertanam sifat-sifat yang baik, sebaliknya jika pengalaman yang di terimanya pada waktu kecil itu jauh dari ajaran agama maka unsur-unsur kepribadian akan jauh pula dengan agama, sehingga ia akan mudah labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang tanpa batas.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Apabila waktu kecil tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada saat dewasa, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidup. Sedangkan anak yang pada waktu kecil mempunyai pengalaman agama dari ibu, bapaknya, lingkungan sosial dan kawan-kawannya, maka anak akan sendirinya merasakan betapa pentingnya hidup beragama.²

²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 45.

Anak yang baru lahir pada prinsipnya, belum beragama, setelah mencapai fase tertentu melalui pengaruh lingkungan, mempunyai motivasi beragama. Motivasi beragama merupakan penyebab, pendorong, dan menarik manusia untuk menganut suatu agama berdasarkan dinamika psikologis serta peranan fungsi kejiwaan dalam perilaku keagamaan. Perkembangan agama anak melalui beberapa fase. Yang pertama merupakan fase kenyataan (*the realistic stage*), pada masa ini kebutuhan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realist*) pada masa ini ide keagamaan didasarkan atas dorongan emosional, hingga dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa di lingkungan mereka.³

Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor dari luar. Asuhan orang tua merupakan ladang yang subur bagi pertumbuhan rasa, cipta dan karsa anak. Sehingga orang tua berkewajiban memberikan perhatian dan kasih sayang secara wajar serta memberikan pelajaran dan sentuhan nilai agama kepada anak sejak kecil. Sejak anak lahir ke dunia orang tualah yang membimbing anak. Orang tua juga merupakan pusat kehidupan beragama anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, berpengaruh terhadap kehidupan beragama di permulaan hidupnya nanti.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 67.

Kurangnya kasih sayang, perhatian dan bimbingan orang tua, akan menimbulkan segala macam kesukaran yang sangat berpengaruh terhadap motivasi beragama anak. Akankah kelak anak dapat hidup dengan motivasi beragama yang kuat atau justru sebaliknya anak akan jauh dari motivasi beragama, karena sejak masa anak-anak kurang mendapat bekal agama. Sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadits berikut:

(رواه كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
مسلم)

Artinya: Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam).

Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Muslim).⁴

Hadits di atas menerangkan betapa pentingnya peran keluarga atau orang tua dalam perkembangan anak. Orang tua harus melaksanakan proses pendidikan terhadap anak-anak dan begitu juga anggota keluarga yang lain. Sehingga dalam hal ini keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan atau membimbing keagamaan anak.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hekekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seiya sekata, seiring dan setujuan dalam

⁴Samsul Nizar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 95.

membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam menjalankan kehidupan menggapai ridha Allah SWT.⁵

Idealnya orang tua merupakan sumber informasi seksualitas yang paling penting karena selain menginformasikan fakta juga menyampaikan nilai juga menyatakan bahwa remaja yang tidak mendapatkan atau hanya mendapatkan sedikit informasi seksualitas dari orang tua akan mencari dari teman sebaya dan media. Namun sayangnya, akses remaja terhadap sumber informasi seksualitas yang dapat dipertanggung jawabkan masih terbatas.

Dengan memperhatikan minat pada seks dalam diri anak, maka pendidikan seksual sangat perlu diberikan kepada anak karena pendidikan seks yang bersumber dari orang tua lebih menjamin proses kesinambungan, berbeda dengan informasi seksualitas yang diperoleh dari luar yang seringkali tak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan mungkin anak hanya akan mendapatkan informasi secara parsial.

Keberadaan waria tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan ini. Waria seringkali menyisakan persoalan, terutama menyangkut perilaku waria yang tidak hanya mengundang senyum tetapi juga keresahan. Sebagian besar masyarakat belum bisa menghargai waria, masyarakat cenderung memberikan cacian kepada waria, bahkan dianggap sebagai bahan tertawaan. Permasalahan ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat yang minim tentang waria serta citra yang sudah terlanjur melekat bahwa waria identik dengan pelacur jalanan.

⁵Umar Hasyim, *Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2008), h. 32.

Masyarakat sendiri punya persepsi yang berbeda-beda tentang waria. Masyarakat menganggap waria sebagai sesuatu yang aneh, menjijikkan, bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat. Kegiatan waria pun semakin hari semakin meningkat. Berbagai kegiatan dilakukan seperti dalam bidang kesenian dan intertainment dengan melakukan lomba-lomba kecantikan waria, jenis pekerjaan yang didominasi waria adalah salon. Akan tetapi, di sisi lainnya banyak waria yang bekerja dengan cara menjual diri di tepi-tepi jalan. Perilaku waria yang demikian ini mengundang pandangan negatif masyarakat tentang kehidupan waria sehingga timbul sikap pro dan kontra masyarakat terhadap kehidupan waria.

Naluri seksual adalah anugrah yang Allah berikan kepada manusia sebagai sarana kesenangan bagi mereka. Naluri seksual manusia senantiasa berkobar sepanjang hidupnya, berbeda dengan hewan yang naluri seksualnya ada pada periode tertentu saja dalam hidupnya. Secara umum, naluri seksualitas manusia dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu biologis (kenikmatan dan keturunan), sosial (hubungan seksual dan hubungan sosial), dan subjektif (kesadaran individual bersama sebagai objek dan hasrat seksual). Manusia dalam menyalurkan hasrat seksualnya ada yang dilakukan dengan benar, ada juga dengan cara yang salah antara lain seperti:homoseksual, sodomi, sexual oralisme, zoophilia, necrophilia, maupun transeksual (waria).

Mengenai waria atau banci ini telah dijelaskan dalam sebuah Al-Qur'an surat As Syura ayat 49-50 berikut ini:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا
وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ (٤٩) أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ
عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (٥٠)

Artinya: *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.*

Menurut ayat di atas dan ayat-ayat lainnya, Allah yang telah menciptakan manusia lelaki dan perempuan berikut kelengkapan dan tandatandanya sebagai lelaki atau perempuan.

UU HAM 39/1999 Pasal 1 ayat 3 berbunyi diskriminasi adalah setiap pembatasan, atau pengucilan yang langsung maupun tidak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnis, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik. Yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau pengakuan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.⁶

Dalam konstitusi Indonesia memandang HAM memiliki batasan, dimana batasannya adalah tidak boleh bertentangan dengan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum.

⁶IndanaLaazula, *Menguat Stikma Kekerasan dan Diskrimi nasipada LGBT di Indonesia*,(Jakarta Selatan:Arus Pelangi, 2013), h. 10.

Indonesia memang bukan Negara yang berdasarkan Agama namun Pancasila jelas mengatakan dalam sila pertamanya “Ketuhanan Yang Maha Esa” sehingga agama menjadi penjaga sendi-sendi konstitusi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi bangsa Indonesia. “Begitu juga ditegaskan pula dalam UU Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 70 yang menyatakan sebagai berikut:

Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang dengan maksud untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, keamanan, dan ketertiban, umum dalam suatu masyarakat demokrasi”

Penyimpangan-penyimpangan seksual saat ini banyak sekali terjadi di tengah masyarakat. Fenomena ini secara otomatis sangat mengkhawatirkan berbagai pihak, baik guru, pemerintah maupun tokoh masyarakat, terlebih lagi adalah orang tua terhadap anak-anaknya. Hampir setiap waktu dan setiap malam pemandangan erotis hampir menjadi menu sehari-hari, di televisi, majalah, tabloid, bahkan di jalan-jalan bisa dengan langsung menyaksikan orang yang mengenakan pakaian yang mengumbar aurat dengan alasan mengikuti mode dan perkembangan zaman. Belum lagi kemajuan teknologi juga turut berperan dalam mengeksploitasi seks hingga menembus dunia anak-anak dan remaja. Sebagian besar anak remaja memperoleh pengetahuan seks dari VCD porno, komik, handphone maupun internet.⁷

⁷Zainuddin Ali, *Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 90.

Keberadaan kaum transeksual (waria) barangkali hanya sesekali bahkan mungkin amat jarang muncul di kehidupan masyarakat secara luas karena selama ini nasib kaum transeksual selalu terisolasi, termarginalkan, dan terjajah oleh lingkungan masyarakatnya. Tanpa disadari sebenarnya tindakan masyarakat maupun aparat pemerintah yang telah memarginalkan kaum transeksual sebagai warga kelas dua merupakan salah satu tindakan diskriminatif. Padahal, kaum transeksual pun merupakan manusia yang ingin harga dirinya dilindungi oleh pemerintah dan ingin diperhatikan oleh masyarakatnya.

Selama ini masyarakat cenderung bersikap apatis, reaktif, dan tidak dewasa dalam menyikapi keberadaan kaum transeksual. Dalam interaksi keseharian dengan masyarakat, kaum transeksual selalu dijejali dengan stigma buruk, hinaan, ejekan dan cacian yang menyebabkan kaum transeksual sendiri menyisih ke ruang-ruang marjinal (jalanan, daerah kumuh, tempat-tempat prostitusi) akibat rasa inferioritas diri. Akibat lebih jauh dari hal ini adalah semakin bertambahnya bentuk dari ketimpangan sosial (*social disparity*).

Sebagian masyarakat Islam memberikan ruang terhadap praktik transeksual (waria) untuk melakukan operasi jenis kelamin bagi yang mempunyai dua karakteristik laki-laki dan perempuan sekaligus agar peran gender lebih cocok dengan identitas biologis. Namun persoalan semakin kompleks bilamana jenis kelamin biologisnya perempuan tapi identitas gendernya laki-laki. Pertentangan-pertentangan yang muncul ini kemudian menyebabkan 'kecenderungan' bagi kaum transeksual itu sendiri.

Perasaan tidak diterima, tertolak dalam masyarakat membuat semakin terasing dari kehidupan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku masyarakat yang diskriminatif bahkan seringkali memberikan stigmatisasi negatif terhadap para waria.

Masyarakat banyak yang memandang sebelah mata kepada kaum “minoritas” ini. Tidak banyak kebijakan yang dibuat untuk membina kaum ini menjadi warga negara yang lebih bermartabat meskipun mereka juga adalah warga negara yang sah. Persoalan transeksual dari awal perkembangannya banyak sekali menimbulkan kontroversi baik di kalangan masyarakat maupun di kalangan para ulama. Eksistensi waria sebagai pelaku transeksual di tengah-tengah masyarakat kerap kali meresahkan karena berbagai tingkah laku, gaya dan kebiasaan yang tidak lazim sebagaimana manusia biasanya.

Masyarakat menganggap para waria dan komunitasnya dianggap sebagai sosok yang melakukan penyimpangan yang banyak menimbulkan masalah di lingkungan masyarakat. Masyarakat juga mempunyai stigma dan penolakan terhadap waria dan keluarganya sehingga berdampak pada pengucilan sosial, diskriminasi dan pelecehan serta perlakuan salah lainnya. Di sisi lain belum optimalnya kebijakan dan peraturan yang memberikan pelayanan sosial terhadap waria secara terkoordinasi, terpadu dan berkelanjutan sehingga kebutuhan waria terhadap akses ke dunia pendidikan dan pekerjaan belum memperoleh perhatian yang optimal. Akan tetapi berbeda dengan daerah lainnya, waria di Lebong dapat hidup dengan normal secara sosial dengan laki-laki dan perempuan lainnya.

Di Lebong para waria ini bisa sekolah, bisa terlibat dalam pemerintahan terlibat dalam kehidupan sosial, di masyarakat. Sebagaimana pernyataan Bupati Lebong (Roesjanyah) yang menyatakan inilah Lebong, mau tidak mau kami tidak bisa dilepaskan dari waria, karena mereka telah ada sejak daerah ini ada.⁸

Saat ini jumlah warga Lebong sekitar 124 ribu jiwa, dari jumlah ini 800 jiwa adalah waria yang kegiatannya terorganisir dan terdata dengan baik. Mereka memiliki kegiatan rutin seperti bola voli, arisan waria, dan membantu masyarakat yang sedang melaksanakan hajatan. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan daerah Lebong yang menerima keberadaan waria tidak seperti daerah lain yang rata-rata menolak.⁹

Di sinilah pentingnya kembali kepada aturan Islam sebagai jalan kebaikan yang sudah dijamin keselamatan dunia akhirat oleh Allah Swt. Dalam kasus waria, Islam mengajarkan agar orang tua mendidik anaknya sesuai dengan kodratnya. Perlahan lahan diperkenalkan hukum-hukum Islam sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketika beranjak dewasa, diajarkan untuk menutup aurat secara sempurna dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis.

Melihat kenyataan ini maka diperlukan peran ulama dalam masyarakat untuk menanggulangi pengaruh negatif yang mungkin disebabkan oleh keberadaan waria di Lebong ini.

⁸Hasil observasi awal pada 12 Desember 2017.

⁹Rosjanyah, Bupati Lebong, Heta News. Diakses pada 2 Mei 2018

Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Peran Ulama dan Orang Tua terhadap Pencegahan Perilaku Waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran ulama dan orang tua terhadap pencegahan perilaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan peran ulama dan orang tua terhadap pencegahan perilaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong.

D. Kegunaan Penelitian

H. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dan kepustakaan Islam pada umumnya, dan khususnya mengenai peran ulama dan orang tua terhadap pencegahan perilaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong.

I. Secara praktis kajian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para pihak yang berkepentingan dalam persoalan sosial mengenai perilaku waria.

E. Penelitian Terdahulu

7. Penelitian yang dilakukan oleh Lu, Luatul Faiza yang membahas tentang “Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial (Studi di Kampung Sidomulyo RT.XVI , RW. XIV, kelurahan Bener,

kec. Tegalrejo, Yogyakarta)di mana dalam skripsi ini dibahas bagaimana persepsi masyarakat muslim terhadap perilaku sosial dan dampak hubungan waria dengan masyarakat sekitaran di Desa Sidomulyo.

8. Skripsi Habibie mahasiswa PMI , Fakultas Dakwah di UIN Sunan Kalijaga, yang terbit tahun 2007, ini mengungkap tentang “Pesantren Waria Senin –Kemis Notoyo dan Pringokusuma Gedung Tengah Yogyakarta : Study Pertumbuhan dan Perkembangan“ dalam hal ini dijelaskan pokok-pokok adalah proses berdirinya pesantren waria hingga proses pembentukan kelembagaan untuk pelaksanaan kegiatan.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Sulistiono mahasiswa Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludhin di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diterbitkan tahun 2007. Tulisanya mengungkap tentang “ Keagamaan Kaum Waria Muslim (Studi Profil Enam Waria di RT.XVI, RW. XIV, Kampung Sidomulyo Kelurahan Bener, Kec. Tegalrejo, Yogyakarta) dalam skripsi ini digambarkan bagaimana proses waria dalam memaknai dan melakukan ritual keagamaan. Dari penelitian terdahulu dikemukakan di atas memiliki keterkaitan satu sama lain, karena objek penelitian sama-sama waria. Namun fokus peneliti dalam konteks ini berbeda dari tulisan-tulisan yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti akan mengupas peran ulama dalam mencegah perilaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian.¹⁰

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2018 berlokasi di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu waria, orang tua, tokoh agama, kepala desa, ketua adat, tokoh masyarakat di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong yang keseluruhannya berjumlah 6 desa yaitu.

Tabel 1.
Data Informan Penelitian

No	Nama Desa
1	Desa Atas Tebing,
2	Desa Bleu,
3	Desa Daneo,
4	Desa Suka Kayo,
5	Desa Tebat Blau,
6	Desa Tebat Blau I

¹⁰Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitati*, (Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 3.

Tabel II.
Data informan penelitian

NO	Nama Ulama	Nama Orang Tua	Nama Waria
1	Agus Mintarjo	Hendri Herwanto	Oki (Salsa)
2	Arif Budiman	Deswanti	Ansi (Dea)
3	Budi Majaya	Yanusi	Andio (Andini)
4	Budi karyanto	Baharuddin	Hendri (Hani)
5	Ridi Martoyo	Alma	Asri (Dila)

J. Sumber Data

a. Data primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informan yang di cari.¹¹ Data primer dalam penelitian ini yaitu ulama, orang tua dan pelaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini sebagai data pelengkap seperti dokumentasi, foto dan laporan-laporan yang tersedia. Data sekunder diperoleh dari kepala desa, tokoh adat dan tokoh masyarakat.

¹¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 91.

K. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Jadi observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.¹² Wawancara adalah percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (*inreviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹³ Wawancara diajukan kepada para ulama dalam melakukan upaya pencegahan perilaku waria pada masyarakat terutama anak-anak.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

¹²Mandalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, h.64.

¹³Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 187.

prasasti dan sebagainya.¹⁴ Mengumpulkan dan mempelajari dokumen atau catatan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas yang didapat dari lokasi penelitian.¹⁵ Dokumentasi dilakukan guna memperoleh photo penelitian berupa wawancara peneliti dengan responden penelitian.

L. Teknik Analisis Data

Menurut Haris analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:¹⁶

- a. Pengumpulan data yaitu proses pengambilan data untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.
- b. Reduksi data yaitu merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan lapangan
- c. Penyajian data yaitu penyajian data hasil penelitian dilapangan dalam bentuk uraian tentang implementasi peran ulama terhadap pelaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong.
- d. Penarikan kesimpulan, dalam melakukan penarikan kesimpulan harus dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan lapangan.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 203.

¹⁵Koentjoraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 63.

¹⁶Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Transgender dalam Hukum Islam

Secara etimologis transgender berasal dari dua kata yaitu kata trans dan kata gender. Kata trans yaitu pindah (tangan; tanggungan) pemindahan, sedangkan kata gender yaitu jenis kelamin.¹⁷

Secara terminologis transgender diartikan dengan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan. Beberapa ekspresi yang dapat dilihat ialah bisa dalam bentuk dandanan (make up), gaya dan tingkah laku, bahkan sampai kepada operasi penggantian kelamin.¹⁸

Transgender adalah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Transgender merupakan orang yang dalam berbagai level “melanggar” norma kultural mengenai bagaimana pria atau wanita itu sendiri transgender berhenti hanya pada aspek perilaku atau penampilan (zahir) saja.¹⁹

Transgender adalah gejala ketidakpuasan seseorang pada jenis kelamin yang dimilikinya karena merasa memiliki seksualitas yang berlawanan. Ketidakpuasan tersebut kemudian diwujudkan dengan berbagai macam cara mulai merubah kebiasaan jalan, bicara, pakaian,

¹⁷Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, tt), h. 757

¹⁸Mahjuddin, *Masailul Fiqhiyah Berbagai Kasus yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h 25.

¹⁹Gibt iah, *Fiqh Kontemporer*, (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2015), h 272.

memakai perhiasan dan make-up hingga usaha melakukan operasi pergantian kelamin.²⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa transgender adalah perpindahan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial yaitu perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia baik laki-laki maupun perempuan yang melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Misalnya seorang wanita secara kultural dituntut untuk lebih lembut sedangkan seorang pria dituntut sebaliknya.

Orang-orang yang lahir dengan alat kelamin luar ia merupakan kombinasi pria wanita itu juga termasuk transgender. Transgender ada pula yang mengenakan pakaian lawan jenisnya, baik sekali maupun rutin. Akibat perilaku transgender inilah yang mungkin membuat beberapa orang mengganti jenis kelaminnya seperti pria menjadi wanita begitupun sebaliknya.

Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Transgender

ada dua faktor yang melatarbelakangi berkembangnya transgender di Indonesia yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dalam mencipta dan menemukan sesuatu

²⁰Suhaimi Razak, *LGBT Dalam Perspektif Agama*, [Online]Volume. 1 No.1 Juni 2016. h. 2.

yang kemudian bermanfaat untuk orang banyak misalnya.

Faktor ini meliputi:

a. Keluarga

Keterlibatan anak ini membuat mereka merasa memiliki tumpuan harapan, menciptakan rasa aman, mempunyai rasa memiliki, karena mereka termasuk dalam bagian keluarga itu sendiri. Anak-anak yang memperoleh kesempatan seperti ini akan bertumbuh secara alamiah menuju keremajaan dan kedewasaan mereka. Sedangkan anak-anak yang bertumbuh di tengah-tengah keluarga yang timpang atau cenderung memberikan suasana yang tertekan dalam diri anak-anak sehingga mereka tumbuh dalam situasi yang pertumbuhan tingkah laku yang tidak sehat berlangsung dalam diri mereka.²¹

b. Faktor Moral dan Akhlak

Terbentuknya kaum transgender karena adanya penyimpangan norma-norma susila di dalam masyarakat, selain itu semakin hilangnya sebuah kontrol sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Lemahnya iman, pengendalian diri yang kurang dalam konteks hawa nafsu serta banyak menerima rangsangan seksual dari luar dapat membentuk moral dan akhlak seorang kaum transgender.²²

²¹Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*,(Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011), h. 105.

²²Nana Rukmana, *Etika Kepemimpinan Pesfektif Agama Dan Moral*” (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 7.

c. Pengetahuan Agama yang Lemah

Faktor yang paling utama yang menyebabkan seorang masuk dalam bagian transgender yaitu faktor agama. transgender tidak dibenarkan dalam agama karena transgender sangat bertentangan dengan konsep penciptaan manusia dimana Allah SWT hanya menciptakan laki-laki dan wanita sebagai satu pasangan yang berharga dihadapan Allah.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman agama juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi terjadinya homoseksual. Pengetahuan agama memainkan peran yang penting sebagai benteng pertahanan yang paling ideal dalam mendidik diri sendiri untuk membedakan mana yang baik dan yang mana yang sebaliknya haram dan halal dan lain-lain.²³

d. Kebutuhan Ekonomi

Dengan latar belakang ekonomi masing-masing, tentunya di usia yang dewasa ini mempunyai pemikiran untuk mandiri. Orientasi seksual tidak bisa dijadikan alasan untuk membatasi seseorang memperoleh mata pencarian tertentu. Namun yang terjadi justru kelompok transgender masih terstigma negatif untuk menentukan pekerjaan yang mereka inginkan.²⁴

²³Nana Rukmana, *Etika Kepemimpinan Pesfektif Agama Dan Moral*” (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 9.

²⁴Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*,(Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011), h. 105.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang dalam mencipta dan menemukan sesuatu yang kemudian bermanfaat untuk orang banyak misalnya. Faktor ini meliputi:

A. Pergaulan

Dalam kehidupan sosial tidak masalah hidup berdampingan dalam satu lingkungan dengan syarat individu transgender tetap menjaga kenyamanan lingkungan dan mematuhi norma yang ada di masyarakat. Begitu juga untuk berteman dan menerima transgender tinggal di tempat kost tidak begitu menjadi masalah, hanya saja yang perlu diperhatikan ketika mengenalkan teman yang transgender adalah tidak perlu menjelaskan orientasi seksualnya.

B. Pendidikan

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. Misalnya beberapa kasus orang tua yang sangat menginginkan memiliki anak perempuan akan tetapi takdirnya dia melahirkan seorang laki-laki. Jika orang tua tersebut kurang paham agama, tidak ridha terhadap takdir, maka boleh jadi akan memperlakukan anak lelakinya seperti anak perempuan yang diinginkannya. Seperti akan dipakaikan pakaian anak perempuan, dirias wajah dan rambutnya seperti anak perempuan dan diberikan mainan anak perempuan. Sikap orang tua yang demikian adalah sebuah kesalahan besar dan tidak dibenarkan dalam Islam, karena bisa

menyebabkan seorang anak hidup bertentangan dengan fitrah suci sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan.

Oleh karena itu, banyak dari tokoh agama dan tokoh masyarakat mengatakan perlunya memberikan pendidikan terkait dengan orientasi seksual seperti misalnya kesehatan reproduksi, hak asasi manusia dan juga pluralisme

C. Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi alasan kenapa seseorang menentukan pilihan untuk terlibat dalam komunitas transgender. Perlakuan kurang simpatik, pemondokan sesama jenis dan perlakuan tidak senonoh lainnya merupakan indikator-indikator lingkungan yang menentukan seseorang untuk bergabung ke dalam komunitas transgender.²⁵

Tinjauan Islam Tentang Transgender

Dalam Islam hanya dikenal dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Di samping itu, dalam kajian Islam (fikih) dikenal adanya *khunsa* sebagai bentuk ketidaknormalan atau kelainan. *Khunsa* ini terbagi menjadi dua, yaitu *khunsa musykil* dan *ghairu musykil*. *Khunsa musykil* adalah jenis *khunsa* yang sulit untuk menentukan jenis kelaminnya karena ciri-ciri fisiknya tidak menunjukkan jenis kelamin tertentu, sedangkan *khunsa jenis ghairu musykil* adalah jenis *khunsa* yang tidak sulit untuk menentukan jenis kelaminnya berdasarkan ciri-ciri fisik yang dominan,

²⁵Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*,(Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011), h. 105.

seperti seseorang yang memiliki kelamin ganda, penis dan vagina, tetapi ia berjakun, berkumis, memiliki epidermis dan saluran sperma. Untuk menentukan yang terakhir sudah jelas bahwa ia adalah berjenis kelamin laki-laki.

Ada beberapa pendapat menurut Islam tentang khunsa atau pergantian alat kelamin (transeksual) ini. Pertama, operasi kelamin menurut Islam ini boleh dengan ketentuan bahwa yang dimaksud dengan operasi kelamin tersebut adalah operasi penyempurnaan (takmil) dan penyesuaian atau perbaikan (tashih), bukan operasi ganti alat kelamin. Operasi penyempurnaan disini adalah jika seseorang sejak lahir memiliki vagina tidak berlobang dania mempunyai rahim dan ovarium maka ia boleh untuk melakukan operasi, bahkan dianjurkan oleh islam untuk melakukan operasi dengan cara memberi lubang pada vaginanya agar ia menjadi perempuan yang normal secara biologis.

Dalam Islam, Al-quran sebagai petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT untuk menjawab tiap-tiap rahasia yang telah ditetapkan-Nya. Di samping itu, ada pula hadits yang merupakan penjelasan yang lebih rinci terhadap tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia. Adapun hukum operasi kelamin dalam syariat Islam harus diperinci persoalan dan latar belakangnya.

Dalam dunia kedokteran modern dikenal tiga bentuk operasi kelamin yaitu: 1. Operasi penggantian jenis kelamin, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki kelamin normal. Operasi

perbaikan atau penyempurnaan kelamin yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki cacat kelamin, seperti zakar (penis) atau vagina yang tidak berlubang atau tidak sempurna. 3. Operasi pembuangan salah satu dari kelamin ganda, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki dua organ/jenis kelamin. Pertama: Masalah seseorang yang lahir dalam kondisi normal dan sempurna organ kelaminnya yaitu penis (dzakar) bagi laki-laki dan vagina (farj) bagi perempuan yang dilengkapi dengan rahim dan ovarium tidak dibolehkan dan diharamkan oleh syariat Islam untuk melakukan operasi kelamin. Ketetapan haram ini sesuai dengan keputusan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional II tahun 1980 tentang Operasi Perubahan/ Penyempurnaan kelamin. Menurut fatwa MUI ini sekalipun diubah jenis kelamin yang semula normal kedudukan hukum jenis kelaminnya sama dengan jenis kelamin semula.²⁶

Para ulama fiqih mendasarkan ketetapan hukum tersebut pada dalil-dalil yaitu Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat Al-Hujurat ayat 13 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:” Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

²⁶Suhaimi Razak, *LGBT Dalam Perspektif Agama*, [Online]Volume. 1 No.1 Juni 2016. h.

Menurut kitab Tafsir Ath-Thabari mengajarkan prinsip equality (keadilan) bagi segenap manusia di hadapan Allah dan hukum yang masing-masing telah ditentukan jenis kelaminnya dan ketentuan Allah ini tidak boleh diubah dan seseorang harus menjalani hidupnya sesuai kodratnya.

Firman Allah Swt dalam surat an-Nisa' ayat 119 yang berbunyi:

وَلَا ضِلَّيْنَهُمْ وَلَا مَنِّينَهُمْ وَلَا مُرْتَبِنَهُمْ فَلْيَتَّكِنُوا آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مُرْتَبِنَهُمْ
فَلْيُغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ ۖ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ
خُسْرَانًا مُبِينًا

Artinya: “Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya”. Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata”.

Beberapa perbuatan manusia yang diharamkan karena termasuk “mengubah ciptaan Tuhan” sebagaimana dimaksud ayat diatas yaitu seperti mengebiri manusia, homoseksual, lesbian, menyambung rambut dengan sopak, pangur dan sanggul, membuat tato, mengerok bulu alis dan takhannus (seorang pria berpakaian dan bertingkah laku seperti wanita layaknya waria dan sebaliknya).

Kedua Operasi kelamin yang bersifat tashih atau takmil (perbaikan atau penyempurnaan) dan bukan penggantian jenis kelamin menurut para ulama diperbolehkan secara hukum syariat. Jika kelamin seseorang tidak memiliki lubang yang berfungsi untuk mengeluarkan air seni dan mani baik

penis maupun vagina, maka operasi untuk memperbaiki atau menyempurnakannya dibolehkan bahkan dianjurkan sehingga menjadi kelamin yang normal karena kelainan seperti ini merupakan suatu penyakit yang harus diobati.

Para ulama seperti Hasanain Muhammad Makhluif (tokoh ulama Mesir) memberikan argumentasi hal tersebut bahwa orang yang lahir dengan alat kelamin tidak normal bisa mengalami kelainan psikis dan sosial sehingga dapat tersisih dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat normal serta kadang mencari jalannya sendiri, seperti melacurkan diri menjadi waria atau melakukan homoseks dan lesbianisme.

B. Konsep Tentang Pendidikan Seks Dalam Keluarga

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Adapun yang dimaksud perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenisnya. Bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari tertarik sampai tingkah laku berkencan bercumbu dan bersenggama.²⁷

Selanjutnya pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan

²⁷Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Rajawaliipers., 2012), h. 135.

yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa.²⁸

Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, bahaya penyakit kelamin. Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan legal. Pendidikan seks dapat dibedakan antara *seks instruction* dan *education in sexuality*. *Sex instruction* ialah penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan rambut pada ketiak, dan mengenai biologi dari reproduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya. Termasuk di dalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. *Education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik.

Pendidikan seks mengandung dua kata kunci yaitu pendidikan dan seks. Pendidikan artinya memberi pelajaran kepada anak didik mencakup fungsi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotor (perubahan tingkah laku). Demikian juga pendidikan dalam Islam, bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani. Dengan demikian, diharapkan seorang muslim mampu berkiprah optimal dalam

²⁸Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawaliipers,2012), h. 234.

kehidupan. Dalam konteks itu pula, Islam memandang pentingnya pendidikan seks.²⁹

Pendidikan seks yaitu upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dan menanamkan moral etika, serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial yang terjadi pada tiap orang untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan organ reproduksi.

Dalam Islam, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Pendidikan seks yang dimaksud adalah jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), yaitu bagaimana mendidik anak menjadi orang normal baik laki-laki maupun perempuan, tidak menjadi homoseksual, lesbi atau banci, tidak ada gangguan orientasi seksual, serta jiwa dan badannya sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan seks mengajarkan juga perihal sopan santun atau hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh masyarakat. Sehingga setiap orang bisa belajar menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan seks justru tidak

²⁹Surviani. *Pendidikan Seks Bagi Anak-Anak*. (Jakarta. Rineka, 2004), h. 24

mengajarkan cara-cara berhubungan seksual, yang sering dikonotasikan sebagai pornografi.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan seks, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seks berarti jenis kelamin dan dalam arti luas seks berarti sesuatu yang berkaitan dengan alat intim atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Dan juga seks diartikan kekuatan pendorong hidup yang disebut nafsu syahwat.

Dengan demikian ketika anak mencapai usia remaja dapat memahami persoalan-persoalan yang menyangkut seks, dapat menggunakan alat kelamin-nya secara halal melalui pernikahan dan tidak menurutkan hawa nafsunya secara bebas.

C. Materi Bimbingan Pendidikan

Materi pendidikan seks yang harus diberikan kepada anak berdasarkan usianya adalah sebagai berikut:

G. Usia 0-5 tahun

- 1) Bantu anak agar merasa nyaman dengan tubuhnya.
- 2) Beri sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus.
- 3) Bantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di depan umum. Contohnya, saat anak selesai mandi harus mengenakan baju di dalam kamar mandi atau di kamarnya. Orangtua harus menanamkan bahwa tidak diperkenankan berlarian usai mandi

tanpa busana. Anak harus tahu bahwa ada hal-hal pribadi dari tubuhnya yang tidak semua orang boleh lihat apalagi menyentuhnya.

- 4) Ajari anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh pria dan wanita. Jelaskan proses tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat sederhana. Dari sini bisa dijelaskan bagaimana bayi bisa berada dalam kandungan ibu. Tentu saja harus dilihat perkembangan kognitif anak. Yang penting orang tua tidak membohongi anak misalnya dengan mengatakan kalau adik datang dari langit atau dibawa burung. Cobalah memosisikan diri anda sebagai anak pada usia tersebut. Cukup beritahu hal-hal yang ingin diketahuinya. Jelaskan dengan contoh yang terjadi pada binatang.
- 5) Hindari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya.
- 6) Ajarkan anak untuk mengetahui nama yang benar setiap bagian tubuh dan fungsinya. Katakan vagina untuk alat kelamin wanita dan penis untuk alat kelamin pria ketimbang mengatakan burung atau yang lainnya.
- 7) Bantu anak memahami konsep pribadi dan ajarkan mereka kalau pembicaraan soal seks adalah pribadi.
- 8) Beri dukungan dan suasana kondusif agar anak mau datang kepada orangtua untuk bertanya soal seks

H. Usia 6-9 tahun

- 1) Tetap menginformasikan masalah seks kepada anak, meski tidak ditanya.

- 2) Jelaskan bahwa setiap keluarga mempunyai nilai-nilai sendiri yang patut dihargai. Seperti nilai untuk menjaga diri sebagai perempuan atau laki-laki serta menghargai lawan jenisnya.
- 3) Berikan informasi mendasar tentang permasalahan seksual
- 4) Beritahukan kepada anak perubahan yang akan terjadi saat mereka menginjak masa pubertas

I. Usia 10-12 tahun

- 1) Bantu anak memahami masa pubertas.
- 2) Berikan penjelasan soal menstruasi bagi anak perempuan serta mimpi basah bagi anak laki-laki sebelum mereka mengalaminya. Dengan begitu anak sudah diberi persiapan tentang perubahan yang bakal terjadi pada dirinya.
- 3) Hargai privasi anak.
- 4) Dukung anak untuk melakukan komunikasi terbuka.
- 5) Tekankan kepada anak bahwa proses kematangan seksual setiap individu itu berbeda-beda. Bantu anak untuk memahami bahwa meskipun secara fisik ia sudah dewasa, aspek kognitif dan emosionalnya belum dewasa untuk berhubungan intim.
- 6) Beri pemahaman kepada anak bahwa banyak cara untuk mengekspresikan cinta dan kasih sayang tanpa perlu berhubungan intim.

- 7) Diskusi terbuka dengan anak tentang alat kontrasepsi. Katakan bahwa alat kontrasepsi berguna bagi pasangan suami istri untuk mengatur atau menjarangkan kelahiran.
- 8) Diskusikan tentang perasaan emosional dan seksual.

J. Usia 13-15 tahun

- 1) Ajarkan tentang nilai keluarga dan agama.
- 2) Ungkapkan kepada anak kalau ada beragam cara untuk mengekspresikan cinta.
- 3) Diskusikan dengan anak tentang faktor-faktor yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan hubungan seks.

K. Usia 16-18 tahun

- 1) Dukung anak untuk mengambil keputusan sambil memberi informasi berdasarkan apa seharusnya ia mengambil keputusan itu.
- 2) Diskusikan dengan anak tentang perilaku seks yang tidak sehat dan ilegal.³⁰

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa materi seks yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan tahapan usia anak. Sedangkan materi pendidikan seks untuk anak usia 6-12 tahun adalah mengenai nilai-nilai ksesopanan, informasi mendasar tentang seks, penjelasan mengenai masa pubertas, penjelasan soal menstruasi bagi anak perempuan, dan mimpi basah bagi anak laki-laki. Selanjutnya pada usia ini mulai dijelaskan mengenai berbagai alat kontrasepsi, dan juga cara

³⁰Surviani. *Pendidikan Seks Bagi Anak-Anak*. (Jakarta. Rineka, 2004), h. 24

mengungkapkan kasih sayang tanpa perlu berhubungan intim dengan lawan jenis.

D. Perkembangan Seks pada Anak

Pada masa remaja itu, terjadilah suatu pertumbuhan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) sehingga tercapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti munculnya tanda-tanda sebagai berikut:³¹

a. Tanda-tanda seks primer

Semua organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber. Namun tingkat kecepatan antara organ satu dan lainnya berbeda. Berat uterus pada anak usia 11 atau 12 tahun kira-kira 5,3 gram, pada usia 16 tahun rata-rata beratnya 43 gram. Sebagai tanda kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya haid. Ini adalah permulaan dari serangkaian pengeluaran darah, lendir dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, yang akan terjadi kira-kira setiap 28 hari. Hal ini berlangsung terus sampai menjelang masa menopause. Menopause bisa terjadi pada usia sekitar lima puluhan.

³¹John W. Santrock, alih bahasa oleh Shinto B. Adeler, *Adolescence, Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 90.

b. Tanda-tanda seks sekunder

Menurut Widyastuti dkk tanda-tanda seks sekunder pada wanita antara lain:³²

- 1) Rambut. Rambut kemaluan pada wanita juga tumbuh seperti halnya remaja laki-laki. Tumbuhnya rambut kemaluan ini terjadi setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting.
- 2) Pinggul. Pinggul pun menjadi berkembang, membesar dan membulat. Hal ini sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak di bawah kulit.
- 3) Payudara. Seiring pinggul membesar, maka payudara juga membesar dan puting susu menonjol. Hal ini terjadi secara harmonis sesuai pula dengan berkembang dan makin besarnya kelenjar susu sehingga payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- 4) Kulit. Kulit, seperti halnya laki-laki juga menjadi lebih kasar, lebih tebal, pori-pori membesar. Akan tetapi berbeda dengan laki-laki kulit pada wanita tetap lebih lembut.
- 5) Kelenjar lemak dan kelenjar keringat. Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat

³²John W. Santrock, *Adolescence, Perkembangan Remaja*, h. 90.

menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid.

- 6) Otot. Menjelang akhir masa puber, otot semakin membesar dan kuat. Akibatnya akan membentuk bahu, lengan dan tungkai kaki.
- 7) Suara. Suara berubah semakin merdu. Suara serak jarang terjadi pada wanita.

E. Perkembangan Psikologis Masa Remaja

Widyastuti dkk menjelaskan tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah:³³

a. Perubahan emosi. Perubahan tersebut berupa kondisi:

- 1) Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi.
- 2) Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.
- 3) Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah.

b. Perkembangan intelegensia. Pada perkembangan ini menyebabkan remaja:

³³John W. Santrock, *Adolescence, Perkembangan Remaja*, h. 93.

- 1) Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.
- 2) Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba.

Tetapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya.

B. Peran Ulama Sebagai Tokoh Agama dalam Masyarakat

1. Pengertian Peran

Peran secara Bahasa Indonesia menurut Poerwadarminta adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa.³⁴ Menurut Soerjono Soekanto peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan.³⁵

Konsep tentang peran (*role*) secara istilah yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen, polaprilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status, bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata, fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.³⁶

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa peranan adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan,

³⁴Poerwadarminta, KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), h.751.

³⁵Soerjono Soekanto, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajawaliPers, 2010), h.243.

³⁶Komarudin, *Pendidikan dalam Islam*(Surabaya: Al-Ikhlas, 2009), h.76.

dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

2. Peran Ulama sebagai Pemuka Agama dalam Masyarakat

Tokoh agama atau pemuka agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Pengertian tokoh agama dalam kamus bahasa Indonesia berarti “orang-orang yang terkemuka”.³⁷ Mengacu pada definisi tersebut dapat diartikan bahwa tokoh agama adalah orang-orang yang terkemuka, terpendang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran agama dalam hal ini agama Islam.

Kedudukan tokoh agama memegang peran penting dalam masyarakat karena mereka di anggap sebagai orang yang terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya dan mempunyai tingkatan yang lebih dan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lain. Olehnya itu, mereka pada umumnya memiliki tingkah laku yang patut dijadikan teladan dalam rangka pembinaan akhlak remaja maupun masyarakat lain. Sebab mereka pada umunya memiliki tingkah laku yang patut dijadikan teladan dalam rangka pembinaan masyarakat yang damai penuh persaudaraan dan saling menghargai maka akan tercipta manusia yang berakhlak mulia

³⁷Yowono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Arkola, 1995), h. 588.

Secara khusus peran tokoh agama islam meliputi perkembangan dan pembinaan akhlak keagamaan individu pemeluk agama, agar mempunyai akhlak yang sesuai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-hadits dan juga mencakup pembinaan akhlak keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Ada tiga peran yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu:

- C. Peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan. Para tokoh agama berperan penting membangun karakter bangsa.
- D. Memberi pencerahan kepada masyarakat di saat situasi-situasi yang tidak menentu.
- E. Peran ketiga membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan.³⁸

Ada tiga peran penting tokoh agama islam dalam pembinaan akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian dan dakwah.³⁹

- a. Peran kaderisasi, dimana tokoh agama Islam mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi ditengah masyarakat. Melakukan kaderisasi berarti menuntut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.
- b. Peran pengabdian, dimana tokoh agama islam mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama islam harus

³⁸<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/06/10/119229-menag-paparkan-peran-yang-harus-dijalankan-tokoh-agama> (diakses tanggal 02-02-2018).

³⁹Imam Bawani, *Cendekiawan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 5.

hadir di tengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan bagi masyarakat

- c. Peran dakwah, berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kecamatan Lebong Atas

Kabupaten Lebong merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Lebong beribukota di Muaraaman. Kabupaten Lebong dibentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan UU No.39 Tahun 2003. Kabupaten ini terletak di posisi 105°-108° Bujur Timur dan 02°35'-03°30' Lintang Selatan di sepanjang Bukit Barisan serta terklasifikasi sebagai daerah Bukit Range pada ketinggian 500-1.000 dpl. Secara Administratif terdiri dari 77 Desa dan Kelurahan dan 6 Kecamatan dengan Luas wilayah keseluruhan 192.424 Ha dari total luas ini seluas 134.834,55 Ha adalah Kawasan Konservasi dengan peruntukan untuk Kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat 111.035,00 Ha, Hutan Lindung 20.777,40 Ha dan Cagar Alam 3.022,15 Ha. Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No 736/Mentan/X/1982 kemudian dipekuat berdasarkan SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No 901/kpts-II/1999 sebagai kawasan konservasi dan di wilayah lain juga di kukuhkan sebagai kawasan Hutan Lindung Rimbo Pengadang Register 42 dan kawasan lindung Boven Lais yang awal pengukuhan kawasan ini ditetapkan sebagai hutan lindung oleh Pemerintahan Kolonial Belanda sekitar tahun 1927 yang dikenal sebagai hutan batas Boszwezen.

B. Demografi Kecamatan Lebong Atas

Kecamatan Lebong Atas terletak di Sebelah Barat Pegunungan Bukit Barisan, Kabupaten Lebong berada di bagian sebelah utara Kota Bengkulu, dengan batas wilayah administratif sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun, Propinsi Jambi.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong dan Kecamatan Lubuk Durian, Kabupaten Bengkulu Utara.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Jaya, Giri Mulya, Ketahun, Napal Putih dan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara.

C. Keadaan Sosial Kecamatan Lebong Atas

Penduduk Kecamatan Lebong Atas mayoritas pribumi yang bersuku Rejang dan hanya ada beberapa orang pendatang. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Kecamatan Lebong Atas secara efektif dapat meningkatkan kerjasama sesama masyarakat dan dapat menghindari adanya benturan-benturan yang dapat terjadi dalam kelompok-kelompok masyarakat.

D. Jumlah Penduduk Kecamatan Lebong Atas

Penduduk Kecamatan Lebong Atas dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah warga pribumi. Penduduk Kecamatan Lebong Atas terdiri dari 247 KK

E. Keadaan Ekonomi Kecamatan Lebong Atas

Kondisi ekonomi masyarakat Kecamatan Lebong Atas secara garis besar tidak terlihat jelas perbedaannya antara warga miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mata pencaharian di sektor perkebunan palawija, karet dan sawit dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS, tukang dan pedagang. Berikut data mata pencaharian penduduk:

Tabel 3.3
Mata Pencarian Penduduk Kecamatan Lebong Atas

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	75%
2	Swasta (Dagang, Buruh, PNS)	25%

F. Tingkat Pendidikan Kecamatan Lebong Atas

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan perubahan sosial cultural masyarakat untuk Kecamatan Lebong Atas yang mempunyai latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan dikatakan masih rendah. Tingkat pendidikan tersebut ditandai dengan lulusan yang terdaftar, mulai dari paling rendah sampai tingkat paling tinggi dalam jenjang pendidikan.

G. Sarana dan Prasarana Kecamatan Lebong Atas

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Kecamatan Lebong Atas sudah cukup memadai. Kemudian untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana di Kecamatan Lebong Atas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4
Sarana dan Prasarana Kecamatan Lebong Atas

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Masjid	15 unit
2	Mushola	5 unit
3	Kantor Desa	1 unit
4	Sekolah	SMA, SMP, SD, TK
5	Poskamling	15 Unit
6	TPU	8 Lokasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Ulama dan Orang Tua Terhadap Pencegahan Perilaku Waria Di Kecamatan Lebong atas Kabupaten Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong terkait tentang peran ulama dan orang tua terhadap pencegahan perilaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong, adapun awal mula munculnya waria di kecamatan ini, seperti yang disampaikan oleh beberapa informan adalah :

*“Adapun awal mula munculnya waria di Kecamatan Lebongjg atas yaitu pada zaman dulu ada pesta di desa Tabah dan datanglah laki-laki yang menyerupai wanita dari kecamatan lain. Namun saat si laki-laki itu berjoged menyerupai wanita warga mengolok-olok. Karena merasa tidak senang si waria tersebut bersumpah bahwasanya di dusun ini akan ada waria. Dengan berkembangnya zaman maka pada akhirnya waria semakin bertambah dan berkembang di Kecamatan Lebong Atas hingga sekarang”.*¹

Ada juga beberapa pendapat tokoh agama yang mengatakan bahwa :

*“Tidak bisa diketahui secara pasti kapan adanya waria ini, akan tetapi beberapa tahun terakhir ini memang banyak bermunculan waria di kecamatan Lebong Atas ini dan membentuk sebuah komunitas”.*²

*“Adapun waria ini menjadi fenomena baru di kecamatan ini, dan baru beberapa tahun terakhir ini jumlah waria di kecamatan Lebong Atas jumlahnya meningkat cukup signifikan dan cukup mengkhawatirkan. Padahal dahulu di Kecamatan lebong Atas ini tidak ada waria. Munculnya waria di daerah ini adalah penderitang dari kecamatan lain”.*³

¹ Wawancara dengan, Bapak Agus Mintarjo (selaku kepala desa) Pada Hari Rabu 2 Januari 2019

² Wawancara Dengan Bapak Arif Budiman (selaku Imam) Pada Hari Rabu 2 Januari 2019

³ Wawancara Dengan Bapak Budi Manjaya (selaku Ketua Adat) Pada Hari Jum'at 4 Januari 2019

*“Awal mula adanya waria di daerah ini adalah pendatang dari kecamatan lain yang awalnya hanya beberapa orang saja akan tetapi pada saat ini sudah mulai banyak”.*⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa awal mula adanya waria di Kecamatan Lebong Atas merupakan pendatang dari daerah lain yang kemudian menetap dan semakin berkembangnya zaman maka pada akhirnya waria semakin bertambah dan berkembang di Kecamatan Lebong Atas hingga sekarang.

1. Memberikan Pendidikan dan Nilai-Nilai Agama

Dalam memberikan pendidikan dan nilai-nilai agama, ulama dan orang tua saling bekerjasama dalam memberikan pendidikan dan nilai-nilai agama kepada masyarakat dan keluarga mereka. Seperti pernyataan dari Bapak Hendri Herwanto, Beliau menyampaikan:

*“Sebagai orang tua saya berusaha menjauhkan anak-anak dari pergaulan menyimpang ini, saya berikan pemahaman kepada anak saya bahwa waria adalah penyakit masyarakat”.*⁵

*“Bekal ilmu agama saya berikan kepada anak sejak dini agar anak-anak terhidar dari perilaku menyimpang seperti waria”.*⁶

Sama halnya juga oleh Ibu Yanusi :

*Ilmu agama adalah bekal utama yang harus saya berikan kepada anak-anak agar terhidar dari perilaku waria ini. selain itu saya senantiasa mengawasi anak-anak dari pergaulan yang salah dari waria ini. akan tetapi saya tidak mengajarkan anak untuk mengolok-olok waria ini saya tetap mengajarkan mereka untuk menghormati waria ini sebagai manusia ciptaan Allah”.*⁷

⁴ Wawancara dengan Bapak Budi Karyanto (Selaku Ketua Kutai) Minggu 6 Januari 2019

⁵ Wawancara Dengan Bapak Hendri Herwanto (Selaku Orang Tua) Pada Hari Kamis 3 Januari 2019

⁶ Wawancara dengan Ibu Deswanti (Selaku Orang Tua) Pada Hari Kamis 3 Januari 2019

⁷ Wawancara Dengan Ibu Yanusi (Selaku Orang Tua) Pada Hari Kamis 3 Januari 2019

*“Anak-anak saya peringatkan untuk menjaga diri dari pergaulan yang salah seperti dengan para waria yang berperilaku menyimpang”.*⁸

*“Saya selalu melakukan pengawasan terhadap anak-anak agar tidak salah pergaulan seperti mengikuti pergaulan yang bereperilaku menyimpang seperti ini ”.*⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa upaya orang tua dalam menghadapi permasalahan ini yaitu memberikan ilmu agama kepada anak-anaknya, mengawasi pergaulan anak-anaknya dan memperingatkan anak mereka untuk menjaga diri dari pergaulan yang menyimpang dari norma-norma agama.

2. Melakukan Pengawasan

melakukan pengawasan adalah salah satu cara untuk mengurangi suatu perilaku waria atau perilaku menyimpang, seperti halnya yang dikatakan oleh beberapa informan sebagai berikut :

*“kedatangan waria ini cukup meresahkan masyarakat dan membuat mereka risih karena para orang tua takut anak mereka mengikuti tingkah laku waria itu. Ketkutan ini dikarenakan orang tua tidak dapat mengawasi anak mereka setiap waktu”*¹⁰

Sama halnya yang dikatakan Bapak Budi Manjaya selaku ketua adat mengatakan bahwa:

“keberadaan waria didaerah ini ditanggapi beragam masyarakat sebagian besar masyarakat tidak suka dan merasa risih dengan tingkah

⁸ Wawancara Dengan Bapak Baharuddin (Selaku Orang Tua) Pada Hari Sabtu 5 januari 2019

⁹ Wawancara Dengan Ibu Alma (Selaku Orang Tua) Pada Hari Sabtu 5 januari 2019

¹⁰ Wawancara Dengan Bapak Agus Mintarjo(Selaku Kepala Desa) Pada Hari Rabu 2 Januari 2019

*laku para waria ini karena mereka takut anak-anak mera akan terpengaruh oleh cara pergaulan waria ini”.*¹¹

*“perilaku waria jika dilihat dari sudut pandang agama sudah sangat melanggar. Mereka pada siang hari berpenampilan biasa saja tapi kalau malam berpenampilan selayaknya wanita akan tetapi mereka bukan hanya pakaiannya saja yang menyalahi perilaku dan perbuatan mereka juga melanggar aturan agama.maka pengawasan terhadap sesama anggota keluarga itu sangat diperlukan”.*¹²

Begitupun juga ada pendapat dari informan :

*“Saya merasa miris melihat penomena ini dan akan berusaha untuk menjaga anak-anak saya agar tidak terjerumus keprilaku menyimpang yang mengarah pada waria ini dan perilaku menyimpang ini harus dicegah jangan sampai menular pada anak-anak kecil generasi bangsa”.*¹³

*“Sebagai orang tua saya berusaha menjauhkan anak-anak dari pergaulan menyimpang ini, saya berikan pemahaman kepada anak saya bahwa waria adalah penyakit masyarakat”.*¹⁴

*”Pembinaan remaja secara langsung dilakukan oleh tokoh agama. Dalam praktiknya remaja yang ikut mengaji atau diundang rapat ketakmiran atau kegiatan lain maka secara tidak langsung remaja yang sudah dibentuk kepengurusan risma sudah ikut serta dalam membina remaja dan menghindarkan remaja dari perbuatan yang melanggar aturan sosial dan adat tradisi yang sudah ada”.*¹⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak agar tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang tersebut.

¹¹ Wawancara Dengan Bapak Budi Manjaya(Selaku Ketua Adat) Pada Hari Jum’at 4 Januari 2019

¹² Wawancara Dengan Bapak Ridi Martoyo (Selaku Ketua BPD) Pada Hari Rabu 2 Januari 2019

¹³ Wawancara Dengan Ibu Yanusi (Selaku Orang Tua) Pada Hari Kamis 3 Januari 2019

¹⁴ Wawancara Dengan Bapak Hendri Herwanto (Selaku Orang Tua) Pada Hari Kamis 3 Januari 2019

¹⁵Wawancara Dengan Bapak Arif Budiman (Selaku Imam) Pada Hari Rabu 2 Januari 2019

3. Memberikan Nasehat Mengenai Nilai-Nilai Sosial

Memberikan nasehat mengenai nilai-nilai sosial merupakan salah satu cara ulama/ tokoh agama dalam mengurangi banyaknya perilaku waria yang merugikan masyarakat dan juga memberikan dampak yang buruk untuk generasi bangsa, seperti halnya yang beliau sampaikan :

*“Kebanyakan masyarakat kurang senang dengan keberadaan waria ini akan tetapi masyarakat memilih untuk tidak mengganggu waria tersebut dengan catatan mereka akan melarang anak-anak mereka bersosialisasi dengan para waria tersebut”.*¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan informan mengatakan :

*“Saya sangat kecewa dan sebagai orang tua khawatir terjadi perilaku waria ini. Dan saya harapkan kepada generasi muda dan amakanak untuk menghindari perilaku ini dan saya selalu menasehati anak-anak untuk menghindarinya”.*¹⁷

“memberikan nasehat, bimbingan, melindungi warga dari remaja yang nakal, mencegah hal-hal yang buruk, yang dapat merusak lingkungan dan menyediakan tempat-tempat yang dapat mengalihkan mereka untuk melakukan aktivitas agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan serta membuat orang lain resah”.

*“Dalam upaya menanggulangi permasalahan sosial pada remaja saya menjalankan peranan sebagai seorang pembimbing dalam kehidupan remaja dengan cara mengarahkan anak ke arah yang lebih baik selayaknya membimbing anak sendiri. Memotivasi remaja dengan cara menasehati dengan menyelipkan motivasi-motivasi agar remaja berperilaku baik. Hal ini membuat para remaja merasa diperdulikan”.*¹⁸

¹⁶Wawancara Dengan Bapak Budi Karyanto(Selaku Ketua Kutai) Pada Hari Minggu 6 januari 2019

¹⁷ Wawancara Dengan Bapak Budi Karyanto(Selaku Ketua Kutai) Pada Hari Minggu 6 januari 2019

¹⁸Wawancara Bapak Budi Manjaya(Selaku Ketua Adat) Pada Hari Jum'at 4 januari 2019

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran ulama dan orang tua dalam mencegah perilaku waria di Kecamatan ini adalah dengan memberikan nasehat mengenai nilai-nilai sosial kepada anak-anak

4. Memberikan Bimbingan Agama Dan Memberikan Sanksi Kepada Remaja Yang Melanggar Norma-Norma Sosial

Berdasarkan hasil penelitian beberapa informan menyatakan bahwa :

*“Pelaksanaan ajaran Islam sudah dilaksanakan oleh tokoh agama di desa ini. Kami selaku tokoh agama menginginkan remaja di desa ini tidak melakukan perilaku menyimpang seperti menyerupai lawan jenis oleh karena itu dilaksanakan kegiatan keagamaan di desa ini seperti kegiatan mengaji bagi anak-anak, mengajak remaja untuk memakmurkan masjid dan memberikan bimbingan dan teguran juga remaja yang melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam”.*¹⁹

Hal senada juga disampaikan informan bahwa:

*“Pelaksanaan ajaran Islam pasti sudah dilaksanakan oleh orang tua di akan tetapi karena keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai ilmu agama maka peran tokoh agama di desa ini yaitu sebagai tempat bertanya dan menggali ilmu mengenai ilmu-ilmu agama. Sedangkan untuk menghindari permasalahan sosial pada remaja maka para tokoh agama senantiasa mengingatkan dan memberikan bimbingan kepada remaja tentang ajaran-ajaran agama baik itu dalam masalah beribadah maupun dalam berperilaku sehari-hari.”*²⁰

“Tokoh agama dalam kegiatan ceramah setiap kesempatan di masjid yaitu tentang keyakinan terhadap Allah, kebesaran Allah, terus tentang praktek agama yaitu tentang bagaimana cara shalat dan wudlu dan tentang akhlak atau tingkah laku atau sopan santun, selain itu juga mengajak masyarakat untuk menjalankan ibadah dengan baik dan kegiatan sosial seperti penyuluhan tentang bahaya narkoba dari kepolisian dan penyuluhan masalah kesehatan dari dinas kesehatan diharapkan dengan

¹⁹Wawancara Dengan Bapak Budi Karyanto(Selaku Ketua Kutai) Pada Hari Minggu 6 januari 2019

²⁰Wawancara Dengan Bapak Agus Mintarjo(Selaku Kepala Desa) Pada Hari Rabu 2 januari 2019

*adanya penyuluhan ini remaja dan anak akan terhindar dari perilaku menyimpang”.*²¹

*“Dalam upaya menanggulangi permasalahan sosial pada remaja saya menjalankan peranan sebagai seorang pembimbing dalam kehidupan remaja dengan cara mengarahkan anak ke arah yang lebih baik selayaknya membimbing anak sendiri. Memotivasi remaja dengan cara menasehati dengan menyelipkan motivasi-motivasi agar remaja berperilaku baik. Hal ini membuat para remaja merasa diperdulikan”.*²²

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat di kecamatan Lebong Atas memiliki tanggapan yang negatif terhadap keberadaan waria karena cukup meresahkan warga terutama di Kecamatan Lebong atas ini. masyarakat khawatir jika anak-anak mereka akan terpengaruh oleh perilaku negatif dari waria yang seringkali melanggar norma-norma adat dalam bermasyarakat.

Informan mengatakan sanksi sosial yang berlaku dalam masyarakat terhadap perilaku menyerupai lawan jenis ini adalah,

Hasil wawancara beberapa informan mengatakan;

*“Tidak ada sanksi secara tegas pada perilaku waria di Kecamatan maupun di Kabupaten ini, saya selaku kepala desa sangat mengharapkan adanya peraturan di daerah ini agar perilaku menyimpang ini semakin lama semakin berkurang”.*²³

*“Hingga saat ini belum ada sanksi terhadap perilaku waria ini”.*²⁴

*“setahu saya tidak ada atau belum ada peraturan terhadap perilaku menyimpang ini”.*²⁵

²¹Wawancara Dengan Bapak Ridi Martoyo(Selaku Ketua BPD) Pada Hari Rabu 2 januari 2019

²²Wawancara Bapak Budi Manjaya(Selaku Ketua Adat) Pada Hari Jum’at 4 januari 2019

²³Wawancara Dengan Bapak Agus Mintarjo (Selaku Kepala Desa) Pada Hari Rabu 2 Januari 2019

²⁴Wawancara Dengan Bapak Arif Budiman (Selaku Imam) Pada Hari Rabu 2 Januari 2019

²⁵Wawancara Dengan Bapak Budi Manjaya (Selaku Ketua Adat) Pada Hari Jum’at 4 januari 2019

*“Belum ada sanksinya hingga kini hanya saja masyarakat mulai risih dengan keberadaan waria ini ”.*²⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa belum adanya aturan yang jelas mengenai sanksi terhadap pelaku waria di daerah ini, masyarakat berharap adanya peraturan agar para waria tidak bisa berkeliaran bebas dan tidak memberikan dampak buruk kepada anak-anak generasi bangsa.

Hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan :

*“Karena semakin beraninya remaja melakukan kenakalan yang menimbulkan permasalahan soaial seperti seks bebas, mabuk-mabukan dan berkelahi, maka saya sebagai tokoh masyarakat mengatasi masalah ini dengan cara memberikan sanksi atas perilaku yang menyimpang tersebut. Sanksi yang diberikan adalah “cuci kampung” untuk permasalahan sosial seperti seks bebas, diberikan denda kepada remaja yang suka meresahkan masyarakat dengan mabuk-mabukan atau pun tawuran dan terkadang masyarakat main hakim sendiri”.*²⁷

*“Masyarakat di desa ini mempunyai adat istiadat dan kebudayaan yang di junjung tinggi serta patut dipatuhi dan di laksanakan oleh masing-masing orang. Mereka menjalani kehidupannya dengan saling menjaga hubungan silaturahmi antara keluarga yang masih ada hubungan darah ataupun bukan. Di Desa ini apabila terjadi masalah sosial upaya penyelesaian masalah tersebut biasanya dibawa kepada kepala adat/tokoh masyarakat, karena tokoh masyarakat di percaya dapat menyelesaikan masalah sosial beserta para pihak dengan cara damai. Hal ini terjadi karena dalam persekutuan hidup bersama tidak mungkin dapat menyelesaikan masalahnya sendiri kecuali ada campur tangan pihak fungsionaris hukum adat, dalam hal ini adalah kepala adat/tokoh masyarakat.”*²⁸

*“Dalam mengatasi permasalahan sosial remaja yang semakin luas ini, saya sebagai tokoh agama melakukan upaya mengatasinya dengan memperkuat pemberian sanksi atas perilaku yang menyimpang tersebut”.*²⁹

²⁶Wawancara Dengan Bapak Budi Karyanto (Selaku Ketua Kutai) Pada Hari Minggu 6 Januari 2019

²⁷Wawancara Dengan Bapak Agus Mintarjo(Selaku Kepala Desa) Rabu 2 januari 2019

²⁸Wawancara Dengan Bapak Arif Budiman(Selaku Imam) Pada Hari Rabu 2 januari 2019

²⁹Wawancara Dengan Bapak Budi Manjay(Selaku Ketua Adat) Pada Hari Jum'at 4 januari 2019

*“Peran tokoh agama dalam mengatasi permasalahan remaja di yaitu membuat kebijakan aturan adat seperti memberikan larangan mabuk-mabukan dalam acara pesta, menjaga ketertiban dan bagi pelaku kekacauan akan diberi sanksi adat”.*³⁰

Dari hasil wawancara dengan Tokoh agama diatas dapat disimpulkan bawah peran Tokoh Agama untuk mencegah perilaku waria di Kecamatan Lebong atas Kabupaten Lebong adalah dengan memberikan nasehat dan bimbingan serta ceramah agama yang menjelaskan tentang ajaran-ajaran agama baik itu dalam masalah beribadah kepada Allah SWT maupun dalam berperilaku sehari-hari.

Hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan;

*“Keberadaan waria ini sangat menyalahi aturan karena mereka seringkali berperilaku yang tidak sopan di tengah-tengah masyarakat”.*³¹

*“Aturan adat menjelaskan bahwa dalam masyarakat sangat dijunjung nilai-nilai kesopanan dan tata cara bergaul antara laki-laki dan perempuan. Keberadaan warini menyalahi aturan yang ada karena mereka sering berpakaian tidak sopan, bersuara yang dibuat-buat, merokok dan mengajak anak-anak berbuat yang aneh aneh”.*³²

Hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan:

*“Keberadaan waria ini sepenuhnya sangat menyalahi aturan adat yang ada. Waria ini sering berkumpul-kumpul di malam hari di simpang-simpang”.*³³

³⁰Wawancara Dengan Buyung Suanda (Selaku Ketua Kutai) Pada Hari Minggu 6 Januari 2019

³¹Wawancara Dengan Bapak Ridi Martoyo (Selaku Ketua BPD) Pada Hari Rabu 2 Januari 2019

³²Wawancara Dengan Bapak Agus mintarjo (Selaku Kepala Desa) Pada Hari Rabu 2 Januari 2019

³³Wawancara Dengan Bapak Arif Budiman (Selaku Imam) Pada Hari Rabu 2 Januari 2019

*“Waria disini kalau siang hari jarang nampak tapi kalau malam hari sering kumpul-kumpul disimpang-simpang, berpakaian ala wanita, merokok dan sering berbuat hal-hal yang melanggar aturan adat”.*³⁴

*“Tidak semua waria melanggar norma adat jika dilihat dari perilakunya dalam bermasyarakat, ada waria yang memang murni berprofesi sebagai tukang rias saja. Akan tetapi ada juga waria yang sering keluar malam berkumpul di tempat-tempat tertentu dan melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma adat”.*³⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa keberadaan waria di Kecamatan Lebong Atas ini sudah melanggar norma-norma adat. Seringkali waria berkumpul disimpang-simpang, berpakaian tidak sopan dan berbuat hal-hal yang melanggar norma-norma adat dan agama. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa tidak semua waria melakukan perilaku menyimpang tersebut, karena ada beberapa waria yang hanya berprofesi sebagai tukang rias/salon saja.

Berdasarkan hasil wawancara tentang perilaku menyerupai lawan jenis apakah melanggar aturan agama atau tidak dan dikatakan oleh beberapa informan bahwa:

*“Sudah jelas melanggar aturan agama karena sudah jelas dalilnya dan larangan berperilaku seperti itu. Akan tetapi mau bagaimana lagi fenomena waria ini terus saja berkembang dalam masyarakat”.*³⁶

“Perilaku waria jika dilihat dari sudut pandang agama sudah sangat melanggar. Mereka pada siang hari berpenampilan biasa saja tapi kalau malam berpenampilan selayaknya wanita akan tetapi mereka bukan

³⁴Wawancara Dengan Bapak Budi Manjaya (Selaku Ketua Adat) Pada Hari Jum'at 4 Januari 2019

³⁵Wawancara Dengan Bapak Budi Karyanto (Selaku Ketua Kutai) Pada Hari Minggu 6 Januari 2019

³⁶Wawancara Dengan Bapak Ridi Martoyo (Selaku Ketua BPD) Pada Hari Rabu 2 Januari 2019

*hanya pakainnya saja yang menyalahi perilaku dan perbuatan mereka juga melanggar aturan agama”.*³⁷

Hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan:

*“Sangat melanggar dan tidak lagi sesuai dengan aturan agama karena agama jelas-jelas melarang laki-laki yang menyerupai perempuan ataupun sebaliknya”.*³⁸

*“Aturan agama kan sudah jelas tidak boleh seorang laki-laki berperilaku seperti perempuan dan sebaliknya. Maka perilaku waria ini juga jelas melanggar aturan agama”.*³⁹

*“Aturan agama sudah dilanggar oleh para waria ini karena agama melarang berperilaku menyerupai lawan jenis baik itu pakaian, aksesoris dan juga perilakunya”.*⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa perilaku menyerupai lawan jenis ini sangat melanggar aturan agama karena dalilnya sudah jelas bahwa laki-laki dilarang menyerupai perempuan maupun sebaliknya.

*“Saya merasa kasihan dengan waria ini karena mereka seringkali menjadi bahan olok-olokan masyarakat akan tetapi saya juga merasa tidak suka karena mereka seringkali berbuat onar dalam masyarakat”.*⁴¹

*“Perilaku menyimpang ini harus dicegah jangan sampai menular pada anak-anak kecil generasi bangsa”.*⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa sikap masyarakat terhadap perilaku waria yang menyimpang adalah dengan menolak dan berusaha agar tidak menular pada anak-anak mereka

³⁷ Wawancara Dengan Bapak Agus Mintarjo (selaku Kepala Desa) Pada Hari Rabu 2 Januari 2019

³⁸ Wawancara Dengan Bapak Arif Budiman (Selaku Imam) Pada Hari Rabu 2 Januari 2019

³⁹ Wawancara Dengan Bapak Budi Manjaya (Selaku Ketua Adat) Pada Hari Jum'at 4 Januari 2019

⁴⁰ Wawancara Dengan Bapak Budi Karyanto (Selaku Ketua Kutai) Pada Hari Minggu 6 Januari 2019

⁴¹ Wawancara Dengan Bapak Baharuddin (Selaku Orang Tua) Pada Hari Sabtu 5 Januari 2019

⁴² Wawancara Dengan Ibu Alma (Selaku Orang Tua) Pada Hari Sabtu 5 Januari 2019

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa belum adanya aturan yang jelas mengenai sanksi terhadap pelaku waria di daerah ini.

Hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan :

*“Karena semakin beraninya remaja melakukan kenakalan yang menimbulkan permasalahan sosial seperti seks bebas, mabuk-mabukan dan berkelahi, maka saya sebagai tokoh masyarakat mengatasi masalah ini dengan cara memberikan sanksi atas perilaku yang menyimpang tersebut. Sanksi yang diberikan adalah “cuci kampung” untuk permasalahan sosial seperti seks bebas, diberikan denda kepada remaja yang suka meresahkan masyarakat dengan mabuk-mabukan atau pun tawuran dan terkadang masyarakat main hakim sendiri”.*⁴³

*“Masyarakat di desa ini mempunyai adat istiadat dan kebudayaan yang di junjung tinggi serta patut dipatuhi dan di laksanakan oleh masing-masing orang. Mereka menjalani kehidupannya dengan saling menjaga hubungan silaturahmi antara keluarga yang masih ada hubungan darah ataupun bukan. Di Desa ini apabila terjadi masalah sosial upaya penyelesaian masalah tersebut biasanya dibawa kepada kepala adat/tokoh masyarakat, karena tokoh masyarakat di percaya dapat menyelesaikan masalah sosial beserta para pihak dengan cara damai. Hal ini terjadi karena dalam persekutuan hidup bersama tidak mungkin dapat menyelesaikan masalahnya sendiri kecuali ada campur tangan pihak fungsionaris hukum adat, dalam hal ini adalah kepala adat/tokoh masyarakat.”*⁴⁴

*“Dalam mengatasi permasalahan sosial remaja yang semakin luas ini, saya sebagai tokoh agama melakukan upaya mengatasinya dengan memperkuat pemberian sanksi atas perilaku yang menyimpang tersebut”.*⁴⁵

*“Peran tokoh agama dalam mengatasi permasalahan remaja di yaitu membuat kebijakan aturan adat seperti memberikan larangan mabuk-mabukan dalam acara pesta, menjaga ketertiban dan bagi pelaku kekacauan akan diberi sanksi adat”.*⁴⁶

Dari hasil wawancara dengan Tokoh agama diatas dapat disimpulkan

⁴³Wawancara Dengan Bapak Agus Mintarjo(Selaku Kepala Desa) Rabu 2 januari 2019

⁴⁴Wawancara Dengan Bapak Arif Budiman(Selaku Imam) Pada Hari Rabu 2 januari 2019

⁴⁵Wawancara Dengan Bapak Budi Manjay(Selaku Ketua Adat) Pada Hari Jum'at 4 januari 2019

⁴⁶Wawancara Dengan Buyung Suanda (Selaku Ketua Kutai) Pada Hari Minggu 6 januari 2019

bawah peran Tokoh Agama untuk mencegah perilaku waria di Kecamatan Lebong atas Kabupaten Lebong adalah dengan memberikan nasehat dan bimbingan serta ceramah agama yang menjelaskan tentang ajaran-ajaran agama baik itu dalam masalah beribadah kepada Allah SWT maupun dalam berperilaku sehari-hari.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan bahwa Pendidikan seks dimulai dari orang tua karena orang tua merupakan pendidik seksualitas utama. Dengan kesadaran ini maka rumah menjadi sumber kesinambungan dalam pendidikan seks.

Orang tua harus memiliki kerjasama yang baik dalam pencapaian tujuan pendidikan seks agar terhindar dari pengaruh perilaku waria di Kecamatan Lebong Atas.

Ada beberapa macam peran diantaranya:

(1) peran kerjasama antara orang tua, (2) evaluator dalam pendidikan seks, (3) pendamping, (4) pendidik, dan pemantau (5) pemantau dalam pendidikan seks. Pembagian tugas antara orang tua sebagai pendidik merupakan hal yang penting dalam pendidikan seks, dimana ayah merupakan representasi dari figur laki-laki dan ibu adalah representasi dari figur sosok perempuan. Dengan pembagian tugas itu maka anak akan mengetahui aspek-aspek seksualitas dan akan berkembang dalam hidup.

Dari hasil penelitian juga terungkap bahwa pembagian tugas antara ayah dan ibu meliputi ibu menyampaikan masalah yang berkenaan dengan

masalah persoalan problematika sekarang sedang ayah masalah yang berkaitan dengan syari'at. Ayah mengajarkan apa yang harus dilakukan saat baligh pada anak laki-laki sedang ibu pada anak perempuan.

Selain itu, harus ada evaluasi dalam pendidikan seks. Evaluasi tidak hanya untuk mengecek sejauh mana pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan, namun juga berkaitan dengan bagaimana sikap mereka dalam menerima informasi dari luar mengingat akses informasi yang cepat dan mudah. Adapun model evaluasi meliputi melihat bagaimana cara menyelesaikan persoalan seksual yang dihadapi dan dalam bentuk pertanyaan untuk menggali anak dan mengukur kemampuan anak. Kerjasama dalam pendampingan anak juga dilakukan oleh orang tua. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab akan hal tersebut. Mengingat ketergantungan anak pada masa remaja awal terhadap orang tua masih teramat tinggi, maka masa inilah yang sesungguhnya penting bagi orang tua untuk diperhatikan dalam memasukkan nilai dan norma keluarga serta masyarakat. Maka peran pendampingan dalam pendidikan seks pada anak juga harus dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui model pendampingan dengan menjelaskan tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan setelah baligh. Peran pendidik dalam persoalan seksual yakni orang tua berusaha menjelaskan terkait masalah seksual dengan lengkap sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan salah satu subyek.

Peran pemantau dalam persoalan seks kepada anak juga harus

dilakukan Orang tua juga harus mendampingi persoalan seksual, karena tanpa ada pendampingan anak akan bingung dalam memahami karena di masa itu sering kali teman sebaya menjadi pusat bertanya bagi remaja.

Peran pendampingan mutlak harus dilakukan orang tua agar tahu apa yang harus dilakukan. Selain itu orangtua juga harus berusaha menjadi sahabat bagi anak dalam persoalan seksual. Dari hasil penelitian diungkap bahwa saat orang tua mengambil jarak dengan anak maka persoalan seks menjadi sangat sulit untuk dikomunikasikan dengan anak dan anak juga tidak akan bertanya tentang seks maka anak akan nyaman. Peran pemantau dalam pendidikan.

Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, bahaya penyakit kelamin. Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan legal. Pendidikan seks dapat dibedakan antara *seks instruction* dan *education in sexuality*. *Sex instruction* ialah penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan rambut pada ketiak, dan mengenai biologi dari reproduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya. Termasuk di dalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. *Education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik.

Pendidikan seks mengandung dua kata kunci yaitu pendidikan dan seks. Pendidikan artinya memberi pelajaran kepada anak didik mencakup fungsi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotor (perubahan tingkah laku). Demikian juga pendidikan dalam Islam, bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani. Dengan demikian, diharapkan seorang muslim mampu berkiprah optimal dalam kehidupan. Dalam konteks itu pula, Islam memandang pentingnya pendidikan seks.⁴⁷ Pendidikan seks yaitu upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dan menanamkan moral etika, serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Selanjutnya tokoh agama dalam hal ini memiliki tiga peran yang dapat dijalankannya yaitu:

1. Peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan. Para tokoh agama berperan penting membangun karakter bangsa.
2. Memberi pencerahan kepada masyarakat di saat situasi-situasi yang tidak menentu.
3. Peran ketiga membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan.⁴⁸

⁴⁷Surviani. *Pendidikan Seks Bagi Anak-Anak*. (Jakarta. Rineka, 2004), h. 24

⁴⁸<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/06/10/119229-menag-paparkan-peran-yang-harus-dijalankan-tokoh-agama> (diakses tanggal 02-02-2018).

Ada tiga peran penting tokoh agama islam dalam pembinaan akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian dan dakwah.⁴⁹

1. Peran kaderisasi, dimana tokoh agama Islam mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi ditengah masyarakat. Melakukan kaderisasi berarti menuntut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.
2. Peran pengabdian, dimana tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama harus hadir di tengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan bagi masyarakat
3. Peran dakwah, berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain untuk berbuat baik sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

⁴⁹Imam Bawani, *Cendekiawan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 5.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang peran ulama dan orang tua terhadap pencegahan perilaku seksual yang menyimpang di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong dapat disimpulkan bahwa peran yang telah dilakukan oleh orang tua dan ulama dalam pencegahan perilaku seksual yang menyimpang yaitu : Dengan memberikan pendidikan dan nilai-nilai agama kepada anak, Melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak, Memberikan nasihat kepada anak mengenai nilai-nilai sosial, Memberikan bimbingan Agama dan memberikan sanksi kepada remaja yang melanggar norma-norma sosial.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas ada beberapa saran yang dapat diajukan, yaitu:

1. Perlu ada kekompakan antar sesama orang tua dan ulama tersebut agar dalam pencegahan perilaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong. Bukan itu saja, bahkan lebih penting lagi kalau orang tua dan ulama dapat saling berkomunikasi secara baik dengan remaja-remaja tersebut tanpa adanya pilih kasih.
2. Perlu kiranya tempat-tempat yang dapat menghibur diri mereka ketika mereka merasa bosan dan ingin melepas kebosanaanya, seperti adanya

kegiatan olahraga, remaja masjid dilibatkan dalam acara-acara hari besar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rosda, 2010).
- Bawani Imam, *Cendekiawan Islam Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991).
- Gibtiah, *Fiqih Kontemporer*, (Palembang : Karya Sukses Mandiri, 2015).
- Herdiansyah Haris, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- <http://www.Republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/06/10/119229-menag-paparkan-peran-yang-harus-dijalankan-tokoh-agama> diakses tanggal 02-02-2018).
- Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*, (Kuantitatif dan Kualitatif).
- Koentjoraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1998).
- Komarudin, *Pendidikan dalam islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2009).
- Moloeng J. Lexi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2007).
- Mahjuddin, *Masailul Fiqhiyah Berbagai Kasus Yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
- Nugroho Riant, *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011).
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, tt).
- Poerwadarminta, KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006).
- Rukmana Nana, *Etika Kepemimpinan Perspektif Agama Dan Moral* (Bandung : Alfabeta, 2007).
- Sarwono W. Sarlinto. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawalipers, 2012).
- Soerjono Soekanto. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawalipers: 2010).

Suhaimi Razak. *LGBT Dalam Perspektif Agama*, [Online] Volume. 1 No.1 Juni 2016.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Surviani. *Pendidikan Seks Bagi Anak-Anak*. (Surabaya: Arkola, 1995).